

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan sesuatu yang tidak diharapkan kedatangannya. Bencana datang tanpa dapat diperkirakan dan dapat terjadi dimana dan kapan saja. Begitu banyak macam-macam bencana yang sering kali melanda negara Indonesia, bencana tersebut terjadi karena adanya faktor alam dan non alam. Salah satu bencana yang sering terjadi adalah bencana kebakaran. Bencana kebakaran terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor alam (kebakaran hutan yang disebabkan oleh gesekan antar batang, sambaran petir, dan letusan gunung api), faktor kesengajaan (membakar hutan untuk membuka lahan, membakar sampah sembarangan), dan juga faktor kelalaian manusia (korsleting listrik, membuang puntung rokok sembarangan, lupa mematikan kompor).¹ Semua faktor ini harus kita perhatikan agar dapat meminimalisir terjadinya bencana kebakaran, seperti faktor kesengajaan dan faktor kelalaian dapat dihindari dengan merubah sifat buruk seperti membakar sampah sembarangan dan dapat lebih fokus dalam melakukan kegiatan apapun agar terhindar dari bencana kebakaran yang dapat terjadi.

Risiko kebakaran meningkat sebagai akibat dari modernisasi kehidupan di kota-kota modern. Kehidupan masyarakat menjadi lebih rentan terhadap kebakaran sebagai akibat dari perubahan global. Kebakaran dapat terjadi di banyak tempat, seperti pemukiman penduduk, rumah sakit, gedung bertingkat, sekolah, pusat perbelanjaan, dan tempat umum lainnya. Pemukiman yang bertambah banyak dan padat yang diakibatkan dari pertumbuhan penduduk serta arus urbanisasi yang semakin tinggi, dapat meningkatkan resiko

¹ (BPBD) Kabupaten Kulon Progo, *Mengenal Bencana Kebakaran*, (<https://bcbd.kulonprogokab.go.id/detil/139/mengenal-bencana-kebakaran>). Diakses 23 Februari 2024.

kebakaran di suatu kota tersebut, salah satu kota padat penduduk adalah Kota Jakarta.

Kota Jakarta merupakan salah satu kota yang rawan terkena bencana kebakaran. Kepadatan penduduk yang meningkat, banyaknya pembangunan gedung perkantoran, kawasan perumahan, dan industri yang semakin berkembang, hal inilah yang menyebabkan Kota Jakarta rentan terhadap bencana kebakaran. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta, 1.258 bencana terjadi di sepanjang tahun 2023, kebakaran gedung dan pemukiman yang paling sering terjadi dengan 864 kejadian. Bencana terbanyak selanjutnya adalah pohon tumbang (234 kejadian), banjir (65 kejadian), tanah longsor (22 kejadian), angin kencang (4 kejadian), dan bencana lainnya (69 kejadian).² Dari data tersebut dapat dilihat bahwa bencana kebakaran merupakan bencana yang sering terjadi di DKI Jakarta dengan 864 kejadian di tahun 2023. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah DKI Jakarta untuk dapat meminimalisir bencana kebakaran dapat terjadi dengan melakukan berbagai upaya, seperti memberikan edukasi rutin kepada seluruh masyarakat DKI Jakarta tentang mitigasi bencana kebakaran dan dapat dengan menyediakan lebih banyak lagi alat pemadam api ringan (APAR) di sekitar lingkungan masyarakat yang mudah dijangkau agar bila terjadi kebakaran masyarakat dapat menggunakan alat tersebut.

Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan (Gulkarmat) DKI Jakarta menyatakan bahwa terdapat kenaikan dari 1.691 kejadian yang terjadi pada tahun 2022, menjadi 2.286 pada tahun 2023. Selama tahun 2023, wilayah dengan frekuensi kejadian kebakaran tertinggi adalah Jakarta Timur dengan 594 laporan, diikuti oleh Jakarta Selatan dengan 573, Jakarta Barat dengan 484, Jakarta Utara dengan 379, dan Jakarta Pusat dengan 256 laporan. Lalu, rincian objek yang terbakar, yaitu bangunan perumahan sebanyak 637 kejadian,

² Putri Anisa Yuliani, *1.258 Bencana Terjadi di Jakarta pada 2023, Kebakaran dan Banjir Mendominasi*, 2024, (<https://mediaindonesia.com/megapolitan/646526/1258-bencana-terjadi-di-jakarta-pada-2023-kebakaran-dan-banjir-mendominasi>). Diakses 23 Februari 2024.

instalasi luar gedung 480 kejadian, sampah 267 kejadian, tumbuhan 215 kejadian, kendaraan 118 kejadian, lapak 40 kejadian, bangunan industri 32 kejadian, dan lainnya 156 kejadian. Penggunaan listrik masih menjadi penyebab terbesar kebakaran di DKI Jakarta pada tahun 2023, dengan 1.216 kejadian listrik, 337 kejadian membakar sampah, 205 kejadian gas, 130 kejadian rokok, 1 kejadian lilin, dan 397 kejadian lainnya.³ Dari data tersebut terlihat bahwa kejadian listrik merupakan penyebab terbesar terjadinya bencana kebakaran, maka dari itu masyarakat perlu mendapatkan edukasi atau pengarahan dari lembaga yang berkaitan tentang penggunaan listrik yang baik dan benar agar masyarakat mengetahui dan lebih memperhatikan kembali penggunaan listriknya dengan baik dan benar guna menghindari bencana kebakaran yang dapat terjadi akibat penggunaan listrik.

Dilihat dari data diatas, Kota Jakarta Timur merupakan kota yang paling tinggi frekuensinya dalam mengalami bencana kebakaran. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti kepadatan penduduk di kota tersebut, kondisi lingkungannya, kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya yang dapat memicu terjadinya bencana kebakaran, dan hal-hal lainnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, Kota Jakarta Timur memiliki 3.037.139 jiwa yang tersebar di 10 kecamatan dan merupakan daerah terpadat dengan persentase 28,76 persen.⁴ Dari 10 kecamatan tersebut, Kecamatan Matraman adalah kecamatan terpadat yang ada di Kota Jakarta Timur dengan kepadatan sebesar 35.283 jiwa per km².⁵ Sebagai kecamatan terpadat, menjadikan Kecamatan Matraman sebagai wilayah yang padat penduduk di wilayah lingkungan yang kecil, mengharuskan para

³ Pemadam Jakarta, *Kaleidoskop Kejadian Kebakaran di Provinsi DKI Jakarta Selama Tahun 2023, 2024*, (https://pemadam.jakarta.go.id/artikel/2024-01-05_kaleidoskop-kejadian-kebakaran-di-provinsi_yzs244j). Diakses 23 Februari 2023.

⁴ Rosiana H. & Nursita S, *Sensus 2020: Penduduk Jakarta 10,56 Juta Jiwa, Terbanyak di Jakarta Timur*, 2021, (<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/02/15/13573391/sensus-2020-penduduk-jakarta-1056-juta-jiwa-terbanyak-di-jakarta-timur>). Diakses 22 Maret 2024.

⁵ Kota Administrasi Jakarta Timur, *Demografi*, (<https://timur.jakarta.go.id/demografi>). Diakses 22 Maret 2024.

penduduk mendirikan rumahnya saling berdekatan rumah lainnya dengan akses jalan yang kecil dan sulit dijangkau.

Sebagai daerah yang memiliki kepadatan penduduk paling tinggi, Kecamatan Matraman menjadi kecamatan yang rentan terhadap bencana kebakaran. Kondisi lingkungan dengan jarak antar rumah penduduknya yang sangat berdekatan serta kebiasaan penduduknya yang masih sering melakukan pembakaran sampah tidak pada tempatnya, pembuangan puntung rokok yang sembarangan, penggunaan listrik yang melebihi kapasitas sehingga dapat menyebabkan beban berlebih, hal ini juga yang menambah kerentanan mengalami bencana kebakaran di Kecamatan Matraman.

Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar) Kecamatan Matraman mengatakan bahwa penyebab kebakaran terbanyak di Kecamatan Matraman adalah korsleting listrik dan kebocoran tabung gas yang melanda rumah penduduk. Akses masuk di wilayah Kecamatan Matraman cenderung sulit dikarenakan rumah penduduk masuk ke gang-gang kecil yang sempit, terdapat gapura dan juga portal, bahu jalan yang digunakan parkir liar kendaraan oleh penduduk, dan banyaknya belokan-belokan.⁶ Hal inilah yang menyebabkan susah akses masuk kendaraan petugas pemadam kebakaran untuk sampai di lokasi kejadian dengan cepat.

Tingkat kerentanan yang tinggi dalam mengalami bencana kebakaran di Kecamatan Matraman, mengharuskan para penduduknya untuk dapat lebih memperhatikan penyebab-penyebab kebakaran untuk meminimalisir bencana kebakaran yang dapat terjadi dan juga memakan korban jiwa. Bencana kebakaran dapat menimpa siapa saja, tidak terkecuali anak-anak. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Bab I Pasal 1 Nomor 15 menyatakan bahwa anak-anak termasuk dalam kelompok rentan menjadi korban bencana.⁷ Hal ini

⁶ Pengamatan awal peneliti, melakukan wawancara dengan Dinas Pemadam Kebakaran Kecamatan Matraman tanggal 21 Maret 2024.

⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

dikarenakan pengetahuan dan keterampilan anak yang belum memadai terkait dengan mitigasi bencana yang sangat penting untuk mereka ketahui. Maka dari itu, sangat penting untuk lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di Kecamatan Matraman agar dapat lebih memperhatikan lagi dalam hal mengenalkan mitigasi bencana kebakaran kepada peserta didiknya.

Pengenalan tentang mitigasi bencana kebakaran ini begitu penting untuk anak usia dini pahami. Mitigasi Bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.⁸ Pengenalan tentang mitigasi bencana ini perlu diberikan kepada anak usia dini agar dapat meminimalisir anak usia dini menjadi korban dari suatu bencana.

Mitigasi bencana kebakaran membantu anak-anak belajar cara menyelamatkan diri ketika bencana kebakaran terjadi. Pengenalan mitigasi bencana kebakaran dapat meminimalkan dampak yang akan terjadi, seperti dapat mempengaruhi kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kelangsungan pendidikannya.⁹ Jika pengenalan mitigasi bencana kebakaran diberikan sejak dini, hal ini mengajarkan anak-anak untuk selalu waspada dengan lingkungannya, mengerti tindakan yang harus dilakukan, serta menunjukkan reaksi yang tepat apabila bencana kebakaran terjadi.

Dalam pengenalan mitigasi bencana kebakaran pada anak usia dini sangat diperlukannya partisipasi dari lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat para anak usia dini mendapatkan pengetahuan dan guru memegang peranan utama dalam memberikan pengajaran kepada anak saat berada di sekolah. Saat berada di rumah anak menjadi tanggung jawab orang tuanya tetapi saat berada di sekolah, guru lah yang menggantikan figur

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

⁹ Kousky, C. Impacts of natural disasters on children. *Future of Children*, 2016, Vol.26, No.1, p.73-92.

orang tua tersebut terhadap anak didiknya. Menjadi seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengamati anak didiknya saat melakukan berbagai aktivitas yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas serta seorang guru harus mampu untuk dapat memberikan sikap dan sifat yang baik kepada anak didiknya.

Dalam pengenalan mitigasi bencana kebakaran kepada anak, guru perlu memahami tentang pengetahuan dan prosedur-prosedur dari mitigasi bencana kebakaran dahulu agar nantinya tidak ada kesalahpahaman. Guru juga perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada anak seperti menggunakan kosa kata yang mudah dipahami, penyampaian materinya interaktif, dan juga komunikasinya berjalan dua arah agar materi atau pembahasan yang dijelaskan dapat dipahami dan dimengerti oleh anak. Guru perlu memahami upaya-upaya untuk pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran, seperti memahami cara mempersiapkan diri saat sebelum bencana kebakaran, saat bencana kebakaran terjadi, maupun saat evakuasi sesudah bencana kebakaran terjadi.

Guru juga perlu menggunakan berbagai strategi pembelajaran dalam mengenalkan mitigasi bencana kebakaran pada anak, dimulai dari 1) Program pembelajaran, guru perlu membuat rancangan program pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat tercapai, 2) Metode pembelajaran, guru perlu memikirkan metode pembelajaran yang tepat untuk dapat mengenalkan mitigasi bencana kebakaran kepada anak agar pembelajaran interaktif dan menyenangkan bagi anak, seperti melalui kegiatan bermain peran ketika terjadi bencana kebakaran, kegiatan bernyanyi dan menari, maupun melakukan kunjungan ke pos pemadam kebakaran terdekat agar anak dapat melihat langsung mobil pemadam kebakaran, alat-alat pemadam api, dan lain-lain, 3) Media pembelajaran, guru juga perlu menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan agar anak dapat lebih memahami dengan adanya media yang sesuai, seperti menggunakan objek-objek yang nyata bukan hanya sekedar dari suatu gambar atau video saja, 4) Evaluasi ketercapaian, hal terakhir yang

guru perlu lakukan adalah mengukur pemahaman peserta didik terkait dengan apa yang sudah dipelajari.

Diharapkan guru dapat mengenalkan mitigasi bencana kebakaran kepada anak guna meminimalisir anak menjadi korban dari bencana kebakaran serta dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi kehidupan anak kedepannya, seperti kesehatan fisik dan yang tidak kalah penting adalah kesehatan mentalnya yang berupa stres pasca trauma, sulit untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi, menjauhkan diri dari lingkungan sosial, dan lain sebagainya. Maka dari itu pengenalan mitigasi bencana kebakaran sangat penting untuk dikenalkan kepada anak dan guru harus benar-benar memahami tentang mitigasi bencana kebakaran tersebut mulai dari materinya, cara penyampaiannya, strategi pembelajaran yang digunakan, proses pembelajarannya seperti apa, dan juga alat serta bahan pembelajaran yang akan digunakan.

Namun, fakta yang terjadi di lapangan adalah masih banyak guru yang belum memahami secara rinci dan detail tentang mitigasi bencana kebakaran untuk diajarkan kepada anak usia dini.¹⁰ Kebanyakan dari para guru tersebut hanya mengetahui hal-hal mendasar tentang mitigasi bencana kebakaran tersebut dan yang selama ini pernah diajarkan kepada anak adalah saat bencana kebakaran itu terjadi, seperti harus segera berlari dan mencari tempat berlindung serta memberitahukan kepada orang yang lebih dewasa. Seharusnya guru mengajarkan mitigasi bencana kebakaran dimulai dari cara mempersiapkan diri saat sebelum bencana kebakaran, saat bencana kebakaran terjadi, maupun saat evakuasi sesudah bencana kebakaran tersebut terjadi. Lalu pengajaran tentang mitigasi bencana kebakaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikannya kepada anak. Hal tersebut terjadi karena sumber belajar untuk pembelajaran mitigasi bencana kebakaran yang terbatas dan belum memadai. Hal ini sejalan dengan Nasrullah

¹⁰ Pengamatan awal peneliti, melakukan wawancara dengan guru di BKB PAUD ABC MELATI V tanggal 21 Maret 2024.

dan Reza yang menemukan bahwa beberapa TK di sekitar Surabaya Barat belum pernah ada kegiatan tentang mitigasi bencana kebakaran pada anak usia dini.¹¹ Hal ini menjelaskan bahwa pemahaman dan strategi guru dalam mengenalkan mitigasi bencana kebakaran pada anak usia dini masih sangat terbatas dan kurang memadai.

Oleh karena itu, pemahaman dan strategi guru tentang mitigasi bencana kebakaran sangatlah penting. Guru yang memahami tentang mitigasi bencana kebakaran akan dapat menumbuhkan kesiapsiagaan dan peka terhadap bencana kebakaran, hal ini sangat penting bagi anak untuk dapat menyelamatkan dirinya bila terjadi bencana kebakaran dan meminimalisir anak usia dini menjadi korban dari bencana kebakaran. Guru yang memiliki strategi yang baik dalam mengenalkan mitigasi bencana kebakaran pada anak seharusnya dapat menyampaikan materi tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, menggunakan sumber pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar menjadi interaktif, dan pembelajarannya dikemas dengan cara yang menyenangkan untuk anak agar anak tertarik dan semangat untuk mempelajari hal tersebut. Maka dari itu strategi pembelajaran pengenalan mitigasi bencana kebakaran untuk anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD penting untuk diteliti lebih jauh.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang sudah dibahas di latar belakang, adapun identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kota Jakarta Timur menjadi kota dengan kejadian kebakaran tertinggi dengan 594 laporan pada tahun 2023.
2. Kecamatan Matraman adalah kecamatan terpadat di Kota Jakarta Timur dengan kepadatan sebesar 35.283 per km².

¹¹ Ayu Cahya Nasrullah dan Muhammad Reza. Pengembangan Buku Panduan Kegiatan Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*. 2020, Vol. 09, No. 01, p. 3.

3. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di Kecamatan Matraman memiliki peranan penting untuk mengenalkan mitigasi bencana kebakaran kepada peserta didiknya.
4. Guru belum memahami secara rinci dan detail tentang mitigasi bencana kebakaran untuk diajarkan kepada anak usia dini.
5. Pengajaran guru tentang mitigasi bencana kebakaran hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikannya kepada anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas yang cukup luas pembahasannya, maka peneliti memfokuskan kepada satu masalah. Penelitian ini difokuskan pada strategi pembelajaran pengenalan mitigasi bencana kebakaran di pemukiman untuk anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD Nonformal. Pemilihan di lembaga PAUD Nonformal pada Kecamatan Matraman dikarenakan untuk penelitian dengan teknik survei ini membutuhkan jumlah sampel penelitian yang cukup banyak, dan di Kecamatan Matraman Lembaga PAUD Nonformal jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan Lembaga PAUD Formal. Maka dari itu peneliti lebih memilih lembaga PAUD Nonformal di Kecamatan Matraman untuk dijadikan sampel penelitian. Strategi pembelajaran yang difokuskan pada penelitian ini adalah pengetahuan guru tentang mitigasi bencana kebakaran, program pembelajaran tentang mitigasi bencana kebakaran untuk peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran yang digunakan, lalu evaluasi ketercapaian pemahaman peserta didik terkait dengan mitigasi bencana kebakaran. Strategi pembelajaran tersebut sangat berguna untuk guru dalam merancang pembelajaran yang akan dilakukan untuk mengenalkan mitigasi bencana kebakaran pada anak usia dini. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD Nonformal yang berada di Kecamatan Matraman, Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana strategi pembelajaran pengenalan mitigasi bencana kebakaran untuk anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“Memperoleh gambaran dan hasil data empiris mengenai strategi pembelajaran pengenalan mitigasi bencana kebakaran untuk anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD.”

F. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini akan memiliki manfaat untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pengetahuan tentang mitigasi bencana kebakaran dan sebagai salah satu referensi untuk mengetahui strategi pembelajaran PAUD Nonformal dalam mengenalkan mitigasi bencana kebakaran pada anak.

2. Secara Praktis

a. Pendidik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pendidik untuk dapat meningkatkan pemahaman dan strategi pembelajaran mengenai mitigasi bencana kebakaran karena peran pendidik disini sangat penting dalam mengenalkan mitigasi bencana kebakaran kepada anak usia dini.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu gambaran nyata tentang strategi pembelajaran pengenalan mitigasi bencana kebakaran untuk anak. Lalu diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat menyempurnakan kekurangan yang ada pada hasil penelitian ini.

c. Pihak Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak terkait seperti pemerintah mengenai strategi pembelajaran PAUD Nonformal tentang mitigasi bencana kebakaran untuk anak.

